

PENGARUH PEYULUHAN KESEHATAN GIGI TERHADAP KETERAMPILAN MENYIKAN GIGI PADA ANAK *DISABLED CHILDREN* DI SLB NEGERI TABANAN 2021

I Gede Surya Kencana, S.Si.T, M.Kes¹, I Made Budi Artawa, S.Si.T, M.Kes,²

I Nyoman Gejir S.Si.T, M.Kes³

^{1,2,3} Dosen Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Denpasar

ABTRACT

Dental health is one of the most important things for children's growth, but in Indonesia there are not many parents who care about their children's dental health, especially children with special needs (disabled children). Children with special needs have a higher risk of dental and oral health problems, this is because they have mental and physical deficiencies and limitations to perform optimal self-cleaning of their teeth. The purpose of this study was to determine the effectiveness of dental health education in improving tooth brushing skills for children with special needs at SLB Negeri Tabanan. This research is a pre - experimental research with one group pre and post test design . The number of respondents in this study were 95 people consisting of 47 men (58.75%) and 33 women (41.25%). brushing skills in Disabled Children before intervention with the category of needing guidance as many as 53 people (55.79%) and tooth brushing skills in Disabled Children after intervention with the category needing guidance as many as 39 people (42.05%) none of the children had the skills brushing teeth with a very good category before and after the intervention. Conclusion By using a one sample test, a sig value of 0.000 was obtained. This value is smaller than 0.005 which means that there is a significant effect of dental health education on brushing skills in disabled children at SLB Negeri Tabanan.

Keywords: Counseling; tooth brushing skills; SLB students

PENDAHULUAN

Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013¹, menunjukkan bahwa sebesar 24% menyatakan bermasalah dengan kesehatan gigi. Secara umum penduduk Bali usia sepuluh tahun ke atas, yang menyikat gigi setiap hari sudah mencapai 91,8%, namun yang berperilaku menyikat gigi dengan benar (pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur) hanya 4,1%. Paling banyak menyikat gigi sambil mandi pagi, yaitu mencapai 86,8%, dan yang menyikat gigi setelah sarapan hanya 5,7% sedangkan yang menyikat gigi sebelum tidur malam sebesar 33,7%.

Hasil penelitian Kencana dan Artawa 2019² menunjukkan bahwa tingkat kebersihan gigi siswa sebelum dan setelah diberi penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan menggunakan media *Videodental health education* anak Tunagrahita kategori sedang di SLB Provinsi Bali. Hasil pemeriksaan kebersihan gigi dan mulut siswa tunagrahita di SLB Provinsi Bali pada kelompok perlakuan sebelum intervensi paling

banyak dengan kategori sedang 68 orang (68%) dan pada kelompok kontrol paling banyak juga dengan kategori sedang 86 orang (86%). Setelah intervensi tingkat kebersihan gigi pada kelompok perlakuan dengan kategori sedang sebanyak 56 orang (56%), pada kelompok kontrol sebanyak 87 orang (87%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kategori tingkat kebersihan gigi siswa tunagrahita pada kelompok perlakuan maupun pada kelompok kontrol termasuk dalam kategori sedang. Hal ini mungkin disebabkan pada anak tunagrahita sedang masalah menyikat gigi merupakan masalah yang cukup kompleks dalam hal bina diri dimana anak tunagrahita sedang mengalami kesulitan dan tergantung dengan bantuan orang lain dalam menyikat gigi.

Kesehatan gigi merupakan salah satu hal terpenting bagi pertumbuhan anak, namun di Indonesia tidak banyak orang tua yang peduli akan kesehatan gigi anak, terlebih pada anak dengan kebutuhan khusus (*disabled children*). “Mereka (anak berkebutuhan khusus) adalah anak-anak yang mengalami gangguan mental seperti autisme, *down syndrome*

dan *celebral palsy*,” anak berkebutuhan khusus memiliki resiko yang lebih tinggi akan masalah kesehatan gigi dan mulut. “Itu karena mereka memiliki kekurangan dan keterbatasan mental maupun fisik untuk melakukan pembersihan gigi sendiri yang optimal. .

Promosi kesehatan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat, melalui pembelajaran dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat. Dengan demikian mereka dapat menolong dirinya sendiri, serta mengembangkan kegiatan bersumber daya masyarakat, sesuai 2andem budaya masyarakat setempat dan didukung oleh kebijakan 2andem yang berwawasan kesehatan (Kholid, 2014)³. Penyuluhan/Pendidikan kesehatan gigi merupakan salah satu bentuk promosi kesehatan, yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang masalah- masalah kesehatan. Menurut Heridjulianti, dkk (2001)⁴, beberapa tujuan pendidikan kesehatan gigi, seperti: meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan gigi

dan mulut, merubah perilaku masyarakat dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, dapat mengambil tindakan yang tepat saat mengalami masalah kesehatan gigi, dan lain-lain

Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus. Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Teknis layanan pendidikan jenis Pendidikan Khusus untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dapat diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Jadi Pendidikan Khusus hanya ada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Untuk jenjang pendidikan tinggi secara khusus belum tersedia. Menurut pasal 130 (1)

PP No. 17 Tahun 2010 Pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan dapat diselenggarakan pada semua jalur dan jenis pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. (2) Penyelenggaraan pendidikan khusus dapat dilakukan melalui satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan/atau satuan pendidikan keagamaan. Pasal 133 ayat (4) menetapkan bahwa Penyelenggaraan satuan pendidikan khusus dapat dilaksanakan secara terintegrasi antarjenjang pendidikan dan/atau antarjenis kelainan. Adapun bentuk satuan pendidikan/lembaga sesuai dengan kekhususannya di Indonesia dikenal SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.⁵

Bina diri memiliki beberapa istilah lain yang sering digunakan, diantaranya *self care*, *self help skill*, dan *personal managemen*. Dilihat dari berbagai istilah tersebut maka dapat diketahui bahwa bina diri yaitu membahas mengenai kegiatan-

kegiatan mengurus diri berupa kegiatan rutin sehari-hari. Menurut Mimin Casmini (2007) ⁶ bina diri merupakan suatu usaha untuk membangun diri individu maupun maupun makhluk social melalui pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat sampai terwujudnya suatu kemandirian untuk melaksanakan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Bila ditinjau dari pengertian bina diri maka dapat diartikan bahwa bina diri memiliki arti yang luas yaitu mengurus diri, menolong diri, dan merawat diri.

Pembelajaran bina diri perlu diberikan kepada anak tunagrahita kategori sedang karena pada umumnya mereka mengalami permasalahan dalam mengurus atau memelihara diri sendiri. Oleh karena itu perlu adanya pengajaran mengenai bina diri tersebut sehingga nantinya mereka tidak lagi bergantung kepada bantuan orang lain. Menurut Mamad Widya (2003) ⁷ program bina diri terdiri dari beberapa aspek pengembangan yang berkaitan satu sama lain, yaitu: a). merawat diri: makan minum, kebersihan badan, menjaga kesehatan. b) mengurus diri : berpakaian, berhias diri, c)

menolong diri :menghindar dan mengendalikan diri dari bahaya, d) berkomunikasi : komunikasi non verbal, verbal atau tulisan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan gigi terhadap keterampilan menyikat gigi pada anak disabled children di SLB Negeri Tabanan.

Metode

Rancangan penelitian ini adalah *pra experimental* dengan rancangan *one group pre dan post test design*.

Hasil Penelitian

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tabanan berlokasi di Jalan Pulau Batam Nomor 40, Dauh Peken, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Jumlah Guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Tabanan sebanyak 36 orang, Jumlah siswa terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 47 orang dan siswa perempuan sebanyak 48 orang. Karakteristik Kalayak Sasaran pada Anak Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1
Karakteristik berdasarkan Jenis Kelamin pada Anak Disabled Children di SLB Negeri Tabanan Tahun 2021

Jenis Kelamin	f	%
Laki Laki	47	49,5
Perempuan	48	50,5
Jumlah	95	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah sasaran yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 47 orang (49,5%) dan yang berjenis

kelamin perempuan sebanyak 48 orang (50,5%)

Karakteristik sasaran pengabdian pada anak disabled children berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 2

Karakteristik anak disabled children berdasarkan Tingkat Pendidikan pada Anak Disabled Children di SLB Negeri Tabanan Tahun 2021

Kelas	f	%
I	8	8,42
II	14	14,74
III	23	24,21
IV	22	23,16
V	12	12,63
VI	16	16,84
Jumlah	95	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa kelas jumlahnya paling banyak yaitu kelas III sebanyak 23 orang (24,21%) dan kelas paling sedikit yaitu kelas I sebanyak delapan orang (8,42 %)

a. Karakteristik pada anak berdasarkan Jenis Anak Disabled Children

Tabel 3

Karakteristik Anak berdasarkan Jenis Anak *Disabled Children* di SLB Negeri Tabanan Tahun 2021

Jenis	f	%
TUNANETRA (A)	2	2,10
TUNARUNGU WICARA (B)	33	34,74
TUNAGRAHTA (C)	53	55,79
TUNADAKSA (D)	7	7,37
	95	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa Karakteristik pada anak berdasarkan Jenis AnakDisabled Children di SLB Negeri Tabanan Tahun 2021 bahwa paling banyak jenis Tunagrahita (jenis C) sebanyak 53 orang (55,79%) dan paling sedikit anak Tuna Netra (jenis A) sebanyak dua orang (2,10%)

Hasil Pengamatan terhadap keterampilan menyikat gigi sasaran. Observasi pada sasaran sebanyak 95 orang tentang cara cara menyikat gigi yang baik dan benar sebelum dan setelah intervensi, dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4
Keterampilan Menyikat Gigi Anak Disabled Children di SLB Negeri Tabanan Tahun 2021

Kategori		Sebelum intervensi		Setelah Intervensi	
		f	%	f	%
Sangat Baik	(80-100)	0	0	0	0
Baik	(70-79)	5	5,26	12	12,63
Cukup	(60-69)	37	38,95	44	46,32
Perlu Bimbingan	<60	53	55,79	39	42,05
Jumlah		95	100	95	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa keterampilan menyikat gigi pada *Anak Disabled Children* sebelum intervensi dengan kategori perlu bimbingan sebanyak 53 orang (55,79%) dan keterampilan menyikat gigi pada *Anak Disabled Children* setelah intervensi dengan kategori perlu bimbingan sebanyak 39 orang (42,05%) tidak ada anak yang memiliki keterampilan menyikat gigi dengan kategori sangat baik sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Dengan menggunakan one sampel test di dapatkan nilai sig sebesar 0,000 nilai ini lebih kecil dari 0,005 berarti ada pengaruh yang bermakna penyuluhan kesehatan gigi terhadap keterampilan menyikat gigi pada anak disabled children di SLB Negeri Tabanan.

Pembahasan

Karakteristik subyek pengabdian pada anak disabled children di SLB Negeri Tabanan berdasarkan jenis kelamin, Tingkat pendidikan dan Jenis disabled. Berdasarkan deskripsi karakteristik subyek penelitian menunjukkan bahwa anak disabled children di SLB Negeri Tabanan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 47 orang (49,5%) sedangkan anak perempuan sebanyak 48 orang (50,5%). Karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan anak disabled children di SLB Negeri Tabanan paling banyak kelas III (24,21%). Karakteristik pada anak berdasarkan Jenis *Anak Disabled Children* di SLB Negeri Tabanan Tahun 2021 bahwa paling banyak jenis Tunagrahita (jenis C) sebanyak 53 orang (55,79%) dan paling sedikit anak Tuna Netra

- 21 A) sebanyak dua orang
.

Keterampilan menyikat Gigi Anak Disabled Children sebelum intervensi dengan kategori perlu bimbingan sebanyak 53 orang (55,79%) dan keterampilan menyikat gigi pada *Anak Disabled Children* setelah intervensi dengan kategori perlu bimbingan sebanyak 39 orang (42, 05%), tidak ada anak yang memiliki keterampilan menyikat gigi dengan kategori sangat baik sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Hal ini mungkin disebabkan karena anak *Disabled Children* mengalami keterlambatan dalam belajar yang kecerdasannya dibawah rata-rata anak pada umumnya. Anak *Disabled Children* memiliki kekurangan dan keterbatasan mental maupun fisik untuk melakukan pembersihan gigi sendiri yang optimal dalam hal ini menyikat gigi sehingga sulit dalam menurunkan nilai *OHI-S* atau kebersihan gigi dan mulutnya. Anak *Disabled Children* kurang mampu mempelajari pelajaran-pelajaran akademik seperti membaca, menulis dan berhitung namun masih dapat dididik untuk mengurus diri sendiri

atau dengan pembelajaran bina diri. Keterampilan menolong diri sendiri (*self help skills*) dalam kehidupan sehari hari bagi anak tunagrahita kategori sedang membutuhkan pengajaran dan pemberian stimulus seperti latihan-latihan secara terus menerus, khususnya dalam keterampilan menyikat gigi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dibuat simpulan sebagai berikut : Keterampilan menyikat gigi pada anak *Disabled Children* di SLB Negeri Tabanan sebelum dilakukan intervensi yaitu dengan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut termasuk dalam kategori perlu bimbingan (55,79%), setelah intervensi termasuk kategori cukup (46,32%). Ada pengaruh yang bermakna penyuluhan kesehatan gigi terhadap keterampilan menyikat gigi pada anak disabled children di SLB Negeri Tabanan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI, 2013. *Pokok-pokok Hasil Riset Kesehatan Dasar Provinsi Bali*, Jakarta: Badan Penelitian dan

- pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan RI.
2. Kencana S dan Artawa B, 2019, Efektivitas Penyuluhan dengan Media *Video Dental Health Education* terhadap Tingkat Kebersihan Gigi dan Keterampilan Menyikat Gigi pada Siswa Tunagrahita di SLB di Provinsi Bali, Denpasar, Jurnal Kesehatan Gigi Dental Health Journal vol.7 No.1.
 3. Kholid, M. 2012. *Promosi Kesehatan Dengan Pendekatan Teori Perilaku*, Jakarta: Rajawali Pers.
 4. Herijulianti, E., Indriani, T.S., Artini, S., 2002, *Pendidikan Kesehatan Gigi*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran, EGC.
 5. Presiden Republik Indonesia, 2003, UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Jakarta.
 6. Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta :PilarMedika.
 7. Mamad Widya. (2003). *Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Jakarta: Universitas Terbuka